

Argumentasi Filosofis-Mistis dalam Pembuktian Tuhan: Respon Terhadap Pandangan Saintis Modern

Yositha Fitri,¹ Humaidi²

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; yositha.fitri22@mhs.uinjkt.ac.id
2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; humaidi@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan argumen-argumen keberadaan Tuhan dari sudut pandang filsafat dan tasawuf. Argumen-argumen tersebut sekaligus menjawab kerancuan pandangan saintis modern yang meyakini bahwa seluruh peristiwa dan kejadian di alam semesta tidak perlu hipotesa tentang Tuhan. Dengan argumentasi rasional dan penyaksian, Tuhan terbukti adanya. Demikian juga sebaliknya, kesimpulan para saintis bahwa Tuhan tidak ada berdasarkan bukti empiris bertolak belakang dan kontradiksi dengan hukum rasional itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif pustaka, yaitu sumber primer yang dijadikan rujukan adalah karya-karya kepastakaan seperti buku dan jurnal. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika rasional dan kritis.

Kata Kunci: Bukti Rasional, Penyaksian, Saintis, Kerancuan Berpikir, Pembuktian Tuhan.

Abstract

This study aims to present arguments for the existence of God from the perspective of philosophy and Sufism. These arguments simultaneously answer the confusion of the views of modern scientists who believe that all events and incidents in the universe do not need a hypothesis about God. By rational argumentation and witness, God is proven to exist. Vice versa, the conclusion of scientists that God does not exist based on empirical evidence contradicts with the rational law itself. This type of research is qualitative literature, namely the primary sources used as references are literary works such as books and journals. The approach used is rational and critical hermeneutics.

Keywords: Rational Proof, Witness, Scientist, Ambiguous Thinking, Proof of God.

PENDAHULUAN

Friedrich Nietzsche, filsuf
berkebangsaan Jerman, di dalam

bukunya, *The Gay Science*,
menuliskan, “*the madman jumped into
their midst and pierced them with his*

eyes. "Whither is God?' I will tell you.....Gods, too, decompose. God is dead. God remains dead, and we killed him. the madman announces that "God is dead And we have killed him".¹

Makna umum dari kalimat tersebut adalah bahwa ada seseorang yang gila melompat ke kerumunan manusia dan menusuk mereka. Sambil menangis, ia bertanya, dimana Tuhan? Saya akan bicara dengan Mu. Ia kemudian bertanya tentang banyak hal. Tetapi karena pertanyaannya tidak ada jawaban, ia kemudian berkata, dewa-dewa sudah mati. Tuhan sudah mati, dan saya membunuhnya.

Poin penting dari cerita fiksi Nietzsche di atas adalah bukan orang yang gila, tetapi jawabannya, yaitu bahwa God is Dead, Tuhan telah mati. Dalam perjalanan sejarah di Barat, kalimat tersebut bukan cerita fiksi, tapi menjadi realita. Para saintis, seperti

Darwin, Stephen Hawking,² Richard Dawkins,³ dan beberapa saintis lain berusaha membuktikan kematian Tuhan melalui penelitian, argumentasi empiris dan karya-karya mereka. Darwin misalnya, melalui teori evolusinya menyebutkan bahwa teori tersebut telah membuktikan bahwa manusia sejak awal tidak memiliki konsep tentang Tuhan, dan keyakinan kepada Tuhan adalah tidak penting, *evolution gave rise to early humans who lacked a concept of God, the result of which has been much nonbelief in God.⁴*

Bahkan, Richard Dawkin secara khusus buku yang berjudul, *The God Delusion*, untuk membuktikan bahwa Tuhan telah mati, tidak eksis, dan perlu untuk dipikirkan. Ia menyebutkan bahwa Tuhan hanya hipotesa. Di halaman 31, ia menuliskan, *I shall define the God Hypothesis more*

¹ Robert John Russell, "God, Stephen Hawking and the Multiverse: What Hawking Said and Why It Matters," *Theology and Science*, 2022, <https://doi.org/10.1080/14746700.2022.2124487>.

² Daniel J. Peterson, "God and the New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens by John F. Haught,"

Dialog, 2012, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2012.00694.x>.

³ Anne Harrington et al., "News and Notes," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015.

⁴ Jason Marsh, "Darwin and the Problem of Natural Nonbelief," *Monist*, 2013, <https://doi.org/10.5840/monist201396316>.

*defensibly: there exists a super-human, supernatural intelligence who deliberately designed and created the universe and everything in it, including us.*⁵ Hepotesa yang dibangun selama ini, menurut Dawkin, adalah bahwa ada manusia super (Tuhan), memiliki kecerdasan supernatural yang dengan sengaja merancang dan menciptakan alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia.

Dawkin mengganti hepotesa tersebut dengan mengatakan bahwa setiap kecerdasan kreatif yang mampu mendesain dan menciptakan segala sesuatu, hanya ada sebagai produk akhir dari proses panjang evolusi. Artinya bahwa keberadaan alam semesta dan juga manusia tidak ada yang menciptakan, mendesain, atau merancang. Mereka dihasilkan dari proses panjang evolusi.⁶

Pemikiran di atas lahir dan berkembang di Barat dengan

latarbelakang keagamaan Kristen. Pandangan tersebut sebagai respon terhadap pandangan keagamaan yang bersifat antropomorfism. Berdasarkan pada pembuktian empiris, salah satunya melalui teori evolusi, maka Tuhan dihilangkan dari alam semesta. Walaupun demikian, pemikiran tersebut menjadi pandangan hidup bagi sebagian umat manusia dan memiliki pengaruh terhadap cara berpikir umat Islam.⁷ Oleh karena perlu untuk merespon, mengkritisi dan menjawab pandangan tersebut.

Topik kajian yang membahas mengenai keberadaan Tuhan sudah cukup banyak dilakukan, antara lain: Mira Fauziah menulis artikel Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis dan Estetis,⁸ Muhammad Tahir Alibe menulis artikel Tauhid dan Dalil Wujud Tuhan Pendekatan Dalil Naqli dan

⁵ Peterson, "God and the New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens by John F. Haught."

⁶ Klaus Nürnberger, "RICHARD DAWKINS' THE GOD DELUSION: AN ATHEIST SCIENCE CONFRONTS A SUPERSTITIOUS FAITH," *Scriptura*, 2013, <https://doi.org/10.7833/101-0-641>.

⁷ Muzaffar Iqbal, "Darwin's Shadow: Context and Reception in the Western World," *Islam & Science*, 2008.

⁸ Mira Fauziah, "Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis Dan Estetis," *Jurnal Pemikiran Islam*, 2021, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10354>.

Aqli,⁹ Amirudin menulis artikel Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan Kosmologi Filosof Muslim,¹⁰ Anindya Rizka Ayunda menulis Tesis Pemikiran Ketuhanan Mulyadhi Kartanegara dalam Analisis Filsafat Thomas Aquinas (Studi terhadap karya 2015-2020),¹¹ Supian menulis artikel Argumen Teleologis dalam Filsafat Islam,¹² Amirudin menulis Disertasi Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra,¹³ Mohammad Subhi dan Nurma Syelin Komala menulis artikel Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan.

Sebagaimana kajian-kajian yang telah disebutkan di atas, kajian ini juga berupaya memaparkan keberadaan Tuhan dari sudut pandang filsafat dan

tasawuf, yakni perpaduan antara argumen-argumen rasional yang dikemukakan oleh para filsuf Muslim dan juga para sufi. Kajian ini memiliki langkah kerja dan tahap penguraian yang serupa dengan kajian-kajian di atas, tetapi dari pendekatannya berbeda. Penelitian sebelumnya tidak menyebutkan secara eksplisit metode yang digunakan yaitu filosofis dan mistis. Sebagian besar bersifat teologis.

Kebaruan dari penelitian ini adalah bersifat pengembangan, yaitu untuk merespon pandangan, pemikiran, dan argumentasi saintis Barat. Oleh karena itu, kajian terhadap artikel ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memadukan sudut pandang pendekatan filsafat dan tasawuf, sehingga memberi kesimpulan yang berbeda pula. Selain itu, kritik dan

⁹ Muhammad Tahir Alibe, "TAUHID DAN DALIL WUJUD TUHAN PENDEKATAN DALIL NAQLI & AQLI," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 2022, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.16-26>.

¹⁰ Amirudin Amirudin, "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan;," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 2019, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3008>.

¹¹ Matroni Matroni, "PEMIKIRAN MISTIKO-FILOSOFIS MULYADHI KARTANEGARA," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2018, <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.720>.

¹² Supian Supian, "ARGUMEN TELEOLOGIS DALAM FILSAFAT ISLAM," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2014, <https://doi.org/10.30631/tjd.v13i1.7>.

¹³ Amirudin, "Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Mulla Sadra" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

respon rasional dan mistis terhadap pandangan modern tentang Tuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis pustaka. Fokus kajiannya adalah menganalisis argumen-argumen yang dikemukakan oleh para filsuf maupun sufi dalam menemukan eksistensi Tuhan. Argument-argumen tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menjawab problem filosofis yang dikemukakan oleh saintis Barat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu mulai dari pengumpulan buku-buku referensi, artikel jurnal, dan data-data yang mendukung penelitian ini. Data tersebut dianalisa menggunakan metode hermeneutika filosofis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian saintis pada awalnya adalah hanya fokus pada data-data dan objek empiris. Walaupun demikian, dari hasil penelitian tersebut mereka tidak hanya mengungkapkan hukum-hukum yang bersifat empiris, tetapi kesimpulannya meloncat kepada

sesuatu yang non-empiris, termasuk tentang Tuhan. Mereka meyakini bahwa yang eksis hanyalah fisik dan dapat diindera. Segala sesuatu yang tidak dapat diindera adalah tidak ada, tidak eksis. Tuhan tidak dapat diindera, oleh karena itu, Tuhan tidak ada. Inilah kerancuan dasar pemikiran saintis Barat dan pandangan ini disebut dengan saintism.

Secara ontologis, berdasarkan pandangan di atas, fisik dan indera menjadi standar satu-satunya keberadaan sesuatu. Para ilmuan Muslim, di satu sisi, memiliki kesamaan dengan pandangan di atas, yaitu bahwa Tuhan tidak dapat diindera, misalnya dapat dilihat secara visual, dan bukan pula fisik. Tetapi, para ilmuan Muslim tidak menyimpulkan bahwa Tuhan tidak ada. Dalam pandangan Islam, bahwa sesuatu yang ada tidak hanya fisik dan dapat diindera, tetapi realitas non-fisik atau metafisik dan juga mental adalah eksis, ril. Pandangan ini bukan hanya bersifat keyakinan, *belief*, tetapi terbukti kebenarannya. Berikut beberapa argumentasi dan pembuktian

eksistensi Tuhan berdasarkan pandangan para filsuf dan juga para arif atau sufi. Argumentasi-argumentasi ini sekaligus menjadi jawaban terhadap kerancuan berpikir para saintis Barat, sebagaimana disebutkan di atas.

1.1. Argumen Kebaruan

Salah satu cara untuk membuktikan keberadaan Tuhan adalah dengan premis yang menekankan aspek kebaruan alam (*huduuts al-'alam*). Argumen ini banyak dijumpai dalam pemikiran filsafat kalam atau juga disebut teologi.¹⁴ Bangunan dari argumentasi ini berdasarkan pada pengamatan empiris terhadap alam semesta, termasuk diri manusia. Bahwa segala sesuatu di alam semesta pasti memiliki dua aspek; aspek inti dan aspek sampingan; lahir dan batin. Masing-masing dari aspek inti dan sampingan selalu terhubung dan terkait satu sama lain. Tidak ada yang satu kecuali disertai dengan adanya lain.¹⁵ Para

teolog muslim menyebut aspek inti dari sesuatu itu dengan istilah *jauhar* (substansi). Sementara aspek sampingan mereka sebut dengan istilah '*aradh* (aksiden). Substansi, menurut pandangan filsafat kalam, adalah "sesuatu yang bertempat karena dirinya sendiri". Sedangkan aksiden ialah sesuatu yang bertempat karena bertempatnya sesuatu yang lain. Atau, sesuatu yang ada, yang keberadaannya bergantung pada subjek.¹⁶ Argumen ini bisa diperjelas dengan bangunan silogisme sebagai berikut:

Premis minor: Alam ini terdiri dari substansi dan aksiden

Premis mayor: Segala sesuatu yang terdiri dari substansi dan aksiden pasti tidak berdiri sendiri.

Konklusi: Alam ini tidak berdiri sendiri atau ada yang mengadakan.¹⁷

Siapa yang mengadakan? Para ilmuwan Muslim menjawab bahwa yang

¹⁴ Muhammad Nuruddin, *Hal-Hal Membedakan Seputar Tuhan* (Depok, Indonesia: Keira, 2021).

¹⁵ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Maqulat Dan Esai-Esai Seputar Logika, Kalam Dan Filsafat*, (Depok: Keira,), 26 (Depok, Indonesia: Keira, 2020).

¹⁶ Muhammad Nuruddin, *Hal-Hal Membedakan Seputar Tuhan* (Depok, Indonesia: Keira, 2021).

¹⁷ Lihat selengkapnya rumusan argumen ini dalam Ali Muhammad al-Jurjani, *Syarh al-Muwaqif*, (al-Maktabah al-Azhariyyah, 2011), Vol. 8, h. 2-5

mengadakan adalah Tuhan. Gambaran Tuhan dalam jawaban tersebut adalah wujud yang terbebas dari unsur substansi maupun aksiden. Karena substansi adalah sesuatu yang bertempat, sementara Tuhan tidak bertempat.

Argumentasi lain menyebutkan bahwa setiap substansi senantiasa disertai aksiden. Sedangkan aksiden adalah sesuatu yang *hadits*, baru.¹⁸ Bangunan premisnya adalah sebagai berikut; Segala sesuatu yang terdiri dari substansi dan aksiden adalah baru, alam terdiri dari substansi dan aksiden, maka alam adalah baru. Jika kemudian Tuhan disebut sebagai substansi, maka Dia niscaya merupakan sesuatu yang baru, karena Dia akan disertai dengan aksiden yang juga baru. Kesimpulan tersebut adalah mustahil.

Jika disebut substansi saja adalah mustahil, apalagi jika hanya disebut sebagai aksiden, yang eksistensinya tergantung kepada sesuatu yang lain. Karena jika Tuhan disebut sebagai aksiden, maka Tuhan bergantung pada

sesuatu yang lain. Tuhan tidak mungkin menyandang dan terdiri dua kategori ini. Kedua kategori tersebut hanya berlaku bagi alam semesta, yang bersifat mungkin dan selalu berubah. Karena alam semesta ini terdiri dari substansi dan aksiden, dan masing-masing dari substansi dan aksiden ini adalah sesuatu yang *hadits*. Segala sesuatu yang *hawadits* (ada dari ketiadaan) pasti butuh kepada *muhdits* (yang mengadakan), dan dialah Allah.

Jika merujuk pada pandangan saintis di sub bab pendahuluan yang berpandangan bahwa Tuhan tidak eksis karena tidak bisa diindera, maka pandangan tersebut adalah benar. Berdasarkan argumen ketersusunan alam -substansi dan aksiden- yang dibangun oleh ilmuan Muslim, maka niscaya Tuhan bukan bagian dari alam itu sendiri. Dengan kata lain alam fisik tidak bisa secara langsung dijadikan dasar untuk membuktikan keberadaan sesuatu yang metafisik dan non-fisik, termasuk Tuhan. Kenapa pemikiran dan kesimpulan saintis disebut rancu?

¹⁸ Aksiden itu senantiasa berubah-ubah, maka dia termasuk *hadits*. Mengapa tergolong *hadits*? Karena keadaannya didahului oleh

ketiadaan. Dia ada, setelah sebelumnya tidak ada. Karena itu, aksiden termasuk sesuatu yang *hadits*.

Karena meyakini bahwa satu-satunya yang ada atau eksis adalah fisik. Padahal, pemikiran dan kesimpulan itu sendiri bukanlah fisik.

Pertanyaannya, apa hubungan premis-premis yang didasarkan kepada alam yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa Tuhan ada? Jika diperhatikan, premis pertama dalam argumen tersebut memang menyinggung alam, sebagai sesuatu yang bersifat fisik. “*Alam ini terdiri dari substansi dan aksiden.*” Akan tetapi, yang perlu dicatat, premis keduanya berbasis pada hukum akal. “*Segala sesuatu yang terdiri substansi dan aksiden tidak berdiri sendiri.*” Premis ini sejalan dengan bunyi hukum kausalitas yang menyatakan bahwa setiap akibat pasti butuh kepada sebab. Lebih dari itu, pembuktian akan keberadaan substansi dan aksiden itu sendiri, yakni premis pertama, berbasis pada analisis filosofis, bukan bersandar pada temuan-temuan saintifik.

Dengan demikian, melalui argumen tersebut, tidak sedang menjadikan alam semesta sebagai dasar akan keberadaan Tuhan. Dasar tersebut

tidak lain adalah hukum akal, yang dengan hukum tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Tuhan itu benar-benar ada, karena Dialah yang mengadakan alam semesta selalu tergantung kepada wujud mandiri, independen, dan tidak tersesusun dari sesuatu yang lain. Inilah dalil pertama yang bisa dipaparkan terkait pembuktian akan keberadaan Tuhan.

Dalam hal ini Al Kindi juga mencoba menjawab lewat teorinya tentang kebenaran. Menurutnya bahwa kebenaran adalah persesuaian apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal. Selanjutnya, ia mengatakan, bahwa dalam alam ini terdapat benda-benda yang ditangkap dengan pancaindra. Benda-benda itu merupakan *juz'iyat (particulars)* dan yang terpenting dalam filsafat bukan yang *juz'iyat* dan tak terhingga banyaknya itu, melainkan hakikat yang terdapat dalam *juz'iyat* itu, yaitu *kulliyat* (universal atau definisi). Selain itu, menurutnya bahwa tiap-tiap benda mempunyai dua hakikat, yaitu hakikat sebagai *juz'iyat* yang disebut *aniah*, dan hakikat sebagai *kulli* yang

disebutnya *mahiah*, yaitu hakikat yang bersifat universal yang mengambil bentuk *genus* dan *species*.

Tuhan dalam filsafat Al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti aniah dan mahiah. Bukan aniah, karena tidak termasuk ke dalam benda-benda yang ada di alam, bahkan Dia adalah Pencipta alam, dan Dia pun tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk mahiah, karena Dia bukan merupakan *genus* atau *species*. Tuhan adalah unik, yang Benar Pertama dan Yang Benar Tunggal. Dia semata-mata satu dan hanyalah yang satu, sedangkan selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak.¹⁹

Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah Pencipta dan bukan Penggerak Pertama sebagaimana Aristoteles.²⁰ Alam bagi Al-Kindi bukan kekal di zaman lampau (*qadim*) tetapi mempunyai permulaan. Karena itu,

dalam hal ini ia lebih dekat kepada filsafat Plotinus yang mengatakan bahwa Tuhan Maha Satu adalah sumber dari alam ini dan sumber dari segala yang ada.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa keaslian filsafat Al-Kindi terletak pada upayanya mendamaikan konsep Islam tentang Tuhan dengan gagasan-gagasan filsuf Neo-Platonis. Gagasan dasar Islam tentang Tuhan adalah keesaan-Nya, penciptaan oleh-Nya dari ketiadaan dan ketergantungan semua ciptaan kepada-Nya. Menurut Al-Kindi, Tuhan adalah yang benar dan tinggi serta dapat disifati hanya dengan sebutan-sebutan negative, seperti Tuhan bukan materi, tidak berbentuk, tak berjumlah, tak berjenis, tak terbagi, tak berkejadian. Ia abadi oleh karena itu, ia Maha Esa (*wahdad*) dan selain-Nya adalah berbilang.

Perhatian Al-Kindi dalam membahas tentang Tuhan caranya tidak ditujukan pada zat dan sifat-sifat-Nya,

¹⁹ Andi Eka Putra, "TASAWUF, ILMU KALAM, DAN FILSAFAT ISLAM," *AL Adyan, Jurnal Studi Lintas Agama*, 2012.

²⁰ Hassan Abbasi Hosseinabadi, "Comparative Study of the Concept of God in the Book Uthulujyya And Rasàl Al-Kindi Al-

Falsafiyya," *Journal Homepage: Www. Philosophy. Tabrizu. Ac. Ir* 15 (n.d.): 2423–4419, <https://doi.org/10.22034/jpiut.2021.45405.278> 8.

melainkan pada keadaan yang dapat disifati. Selain itu, ia menegaskan, bahwa segala sesuatu dapat didefinisikan sehingga dapat diketahui dengan menentukan jenis-jenisnya, kecuali Allah yang tidak berjenis. Dengan kata lain, bahwa dalam pencariannya itu Al-Kindi mengikuti jalur ahli logika.²¹ Dalih-dalih Al-Kindi tentang kemaujudan Allah bertumpu pada keyakinan akan hubungan sebab akibat. Segala sesuatu yang maujud pasti mempunyai sebab yang mewujudkannya. Rangkaian sebab itu terbatas, oleh karena itu perlu ada sebab pertama atau sebab sejati, yaitu Allah.

1.2. Argumen Keteraturan

Argumen selanjutnya yang bisa dijadikan landasan akan keberadaan Tuhan, yakni Argumen keteraturan. Para mutakallimun menyebut dengan istilah *Burhan al-Nazm* atau *Dalil al-Nazhm* (argumen keteraturan).²² Dalil ini dapat dirangkai melalui bangunan silogisme sebagai berikut:

Premis minor: Alam ini teratur.

Premis mayor: Segala sesuatu yang teratur pastilah ada yang mengatur.

Konklusi: Alam ini ada yang mengatur.

Sebagaimana argument-argumen lain, dalil ini juga berbasis pada hukum kausalitas, meskipun pada premis minornya alam. Konklusi yang berbunyi “alam ini ada yang mengatur” dihasilkan dari premis mayor yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang teratur pastilah ada yang mengatur. Diatur menjadi akibat, dan yang mengatur menjadi sebab. Setiap akibat pastilah bergantung pada sebab.

Dalam bahasa Ibnu Rusyd, alam semesta ini didesain demi memenuhi kepentingan manusia sebagai wujud “perhatian” Tuhan terhadap mereka. Karena itu ia menamainya dengan istilah *dalil al-‘inayah* (pemeliharaan).²³ Melalui argumen keteraturan ini, kita disadarkan kembali

²¹ Muh. Subhan Ashari, “Teologi Islam Persepektif Harun Nasution,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 2020, <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>.

²² Nuruddin, *Hal-Hal Membedungungkan Seputar Tuhan*, 2021.

²³ Hamid Fahmy Zarkasyi et al., “IBN RUSHD’S INTELLECTUAL STRATEGIES ON ISLAMIC THEOLOGY,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2020, <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5786>.

bahwa logika kaum beriman itu sangat sederhana dan mudah dicerna oleh akal sehat manusia. Mengapa harus percaya Tuhan? diantara jawabannya, berdasarkan dalil ini, ialah karena alam ini teratur, segala sesuatu yang teratur pasti ada yang mengatur. Kesimpulannya, alam semesta ini ada yang mengaur, yaitu Allah.

1.3. Argumen Gerak

Apa itu gerak? Masing-masing filsuf akan mengemukakan jawaban yang beragam. Namun, dalam tradisi filsafat Islam, gerak diartikan sebagai keluarnya sesuatu dari potensi menuju aksi secara bertahap. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pada hakikatnya mengalami pergerakan.²⁴ Gerak tidak hanya terjadi dengan adanya pergeseran dan perpindahan dari satu posisi ke posisi yang lain. Tetapi yang dimaksud dengan gerak adalah keluarnya sesuatu dari potensial menuju aktual.

A berpotensi menjadi B, manakala dia benar-benar menjadi B. Seorang laki-laki berpotensi menjadi

suami, atau sebaliknya, bahwa seorang perempuan atau gadis berpotensi menjadi istri. Potensi tersebut sebelum mereka menikah, tetapi setelah menikah maka mereka menjadi aktual sebagai suami atau sebagai istri. Contoh tersebut ada proses peralihan dari potensial menuju aktual, dan itulah yang disebut gerak. Alam semesta ini bergerak. Bumi, bulan, matahari, dan planet-planet lainnya, jelas mengalami pergerakan. Dan jika bergerak, maka pastilah di sana ada sebab yang menjadikan mereka bergerak.

Menurut hukum rasional, penggerak sesuatu memiliki dua kemungkinan, pada dirinya bergerak, dan juga tidak bergerak. Tetapi, jika ia bergerak, maka ia akan tetap butuh kepada sebab yang menjadikannya bergerak. Lalu sebabnya itu bergerak atau tidak? Kalau dia bergerak juga, hal yang sama tetap berlaku, dia akan butuh kepada sebab yang menjadikannya bergerak. Tapi tidak mungkin mengamini adanya silsilah gerak-menggerakkan yang tidak berujung.

²⁴ Nuruddin, *Hal-Hal Membingungkan Seputar Tuhan*, 2021.

Pada akhirnya akan sampai pada kesimpulan bahwa terdapat penggerak yang tidak bergerak. Ia tidak digerakkan oleh sesuatu yang bergerak, karena justru dialah yang menggerakkan segala sesuatu yang bergerak. Inilah yang disebut *burhan al-harakah* (argumen gerak) yang diperkenalkan oleh beberapa filsuf dalam membuktikan keberadaan Tuhan.

Aristoteles adalah tokoh terpenting yang kepadanya dinisbatkan argumen ini. Tuhan, dalam pandangan Aristoteles adalah penggerak yang tidak bergerak. Dialah yang menjadi sebab dari semua pergerakan yang terjadi di alam semesta ini.²⁵ Sayangnya, seperti kata beberapa pakar, Tuhan yang digambarkan Aristoteles tidak turut serta mengatur alam, juga tidak sibuk dengan urusan-urusan ciptaan-Nya. Dia

menggerakkan, dan selesai sudah. Tidak mengatur, juga tidak tahu menahu tentang hal-hal particular yang terjadi di alam semesta. Dari sudut pandang agama, jelas bahwa pandangan ini adalah pandangan yang tertolak. Argumen inilah yang tidak dipahami oleh Darwin ketika menjelaskan gerak evolusi.

Selain Aristoteles, para filsuf Muslim juga menggunakan argument ini, seperti Ibn Sina,²⁶ Ibnu Rusyd,²⁷ dan juga termasuk Mulla Sadra.²⁸ Argumen ini juga pada akhirnya bersandar pada hukum kausalitas, seperti halnya argumen-argumen yang lain. Sesuatu yang bergerak pastilah butuh kepada sebab yang menjadikannya bergerak. Dan sebab itu tidak mungkin dirinya sendiri. Karena itu, sekali lagi, tidak mungkin menjadi sebab sekaligus menjadi akibat. Sebab utama haruslah sesuatu yang berada di

²⁵ L. A. Kosman, "Aristotle's Definition of Motion," *Phronesis*, 1969, <https://doi.org/10.1163/156852869X00037>.

²⁶ David Twetten, "Arabic Cosmology and the Physics of Cosmic Motion," in *The Routledge Companion to Islamic Philosophy*, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315708928>.

²⁷ Ruth Glasner, "Ibn Rushd's Theory of Minima Naturalia," *Arabic Sciences and*

Philosophy, 2001, <https://doi.org/10.1017/s0957423901001023>.

²⁸ Ibrahim Kalin, "Between Physics And Metaphysics: Mullā Ṣadrā on Nature and Motion," in *Contemporary Issues in Islam and Science*, 2019, <https://doi.org/10.4324/9781315259475-7>.

luar sesuatu yang bergerak. Jika dia bergerak, maka dia pasti butuh kepada sebab lain. Dan jika sebabnya bergerak, maka dia juga butuh pada sebab yang lain lagi. Jika dia bergerak juga, maka dia juga pasti butuh kepada sebab, dan seterusnya tanpa akhir.

Pada akhirnya, untuk menghindari keterkaitan sebab-akibat yang tak berujung, yang dikenal dengan istilah *tasalsul* (*infinite regress*) harus ada satu wujud yang menjadi sebab utama dari segala sesuatu yang bergerak, yang dia sendiri tidak bergerak dan tidak digerakkan oleh sesuatu yang bergerak. Dan dialah Tuhan. Dialah Allah.

Demikianlah beberapa argumen yang bisa dipaparkan untuk memperkuat keyakinan akan keberadaan Tuhan. Pada akhirnya, tidak ada yang bisa mengetahui hakikat

Tuhan kecuali Tuhan itu sendiri. Setiap manusia akan selalu dituntut dan dituntun oleh fitrahnya untuk menuju Dzat Yang Maha Sempurna. Dzat itulah yang dalam bahasa agama disebut sebagai Tuhan, yaitu pemilik kesempurnaan absolut.

1.4. Argumen Ontologis

Salah satu filsuf Barat yang pernah mencetuskan argumen ontologis (*al-burhan al-wujudi*) adalah St. Anslem.²⁹ Dalam filsafat, sejak awal munculnya sudah mendasarkan pembuktian Tuhan pada argumen ini. Di antara tokoh-tokohnya adalah al-Farabi,³⁰ Ibn Sina,³¹ dan filsuf Muslim lain. Bahkan, titik temu antara filsuf Muslim, teolog atau mutakallimun, dan juga para sufi adalah pada argumen ini.³²

Argumen ontologis ini berpijak pada Tuhan sebagai diri-Nya. Karena

²⁹ Hasan Yusufyan, *Dirasat Fi 'Ilm Al-Kalam Al-Jadid*, ed. Muhammad Hasan Zaraqath (Beirut, Lebanon: Markaz al-Hadharah Litanmiyat al-Fikr al-Islami, 2016).

³⁰ M Wiyono - Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin and undefined 2016, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi," *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id* 18, no. 1 (2016), <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3984>.

³¹ Jari Kaukua, "Arguments for God's Existence in Classical Islamic Thought: A Reappraisal of the Discourse By Hannah C. Erlwein," *Journal of Islamic Studies*, 2021, <https://doi.org/10.1093/jis/etab018>.

³² Jarman Arroisi et al., "Understanding God as Reality: Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2022, <https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>.

Dialah satu-satunya wujud, yang keberadaan-Nya tidak bergantung pada keberadaan sesuatu yang lain. Argumen ini lahir sebagai jawaban terhadap argumen-argumen lain atau sebelumnya yang mendasarkan pada selain dirinya, yaitu alam. Pertanyaan filosofisnya adalah, bagaimanamungkin membuktikan Tuhan yang abadi dengan sesuatu yang tidak abadi? Nah, para filusuf Muslim membangun argumentasi berdasarkan pada eksistensi sebagaimana dirinya eksisten, *wujud bima hiya mawjud*. Secara umum, dalil inilah disebut sebagai argument ontologis. Untuk lebih memperjelas, argumen ini bisa dirangkum dalam poin-poin berikut:

Pertama, baik orang beriman maupun orang ateis semuanya bisa membayangkan satu wujud paling sempurna dan tidak ada lagi wujud yang mampu menandingi kesempurnaan dirinya. Terlepas apakah wujud itu benar ada atau tidak, yang jelas manusia bisa membayangkan itu. Manusia bisa membayangkan satu ide tentang kesempurnaan, yang

kesempurnaannya tidak memiliki tandingan.

Kedua, mungkin ada yang berkata, bahwa wujud yang seperti itu hanya ada dalam khayalan saja. Orang ateis boleh jadi mengklaim seperti itu. Apa yang dibayangkan sebagai wujud yang maha sempurna itu hanya ada dalam khayalan belaka. Tidak memiliki wujud yang nyata di alam luar sana. Karena faktanya mata tidak pernah menyaksikan wujud yang sempurna dari berbagai sisinya itu. *Ketiga*, kendatipun yang bersangkutan bisa mengklaim demikian, tapi ada satu hal yang pasti bisa di sepakati bersama, bahwa wujud yang ada di alam luar pasti lebih sempurna ketimbang wujud yang hanya ada di alam pikiran semata.

Singkat kata, sesuatu yang ada dalam pikiran sekaligus ada di alam luar itu jauh lebih sempurna ketimbang wujud yang hanya ada di dalam pikiran semata. Karena itu, sesuatu yang dibayangkan paling sempurna, yang kesempurnaannya tidak tertandingi itu, harus ada di alam luar, bukan hanya sekedar gagasan yang melekat di kepala manusia saja. Kalau dia hanya ada

dalam gagasan semata, berarti Dia tidak sempurna. Jika wujud yang maha sempurna itu bisa di simbolkan dengan A, maka argumen bangunan silogismenya sebagai berikut:

Premis mayor: Jika A itu tidak ada di alam luar, maka itu artinya A bukanlah A (yang maha sempurna itu tidaklah sempurna).

Premis minor: Tetapi A itu bukanlah A (yang maha sempurna itu maha sempurna)

Konklusi: A itu ada di alam luar.³³

“Di alam luar” yang dimaksud ialah di luar gagasan manusia, bukan berarti “di alam” dalam arti yang sesungguhnya. Karena Tuhan terbebas dari kebertempatan. Sebagaimana Dia terbebas dari keberwaktuan.³⁴ Kesimpulannya, manusia bisa membayangkan satu ide tentang kesempurnaan. Di atas yang sempurna masih ada yang sempurna. Dan manusia bisa membayangkan satu wujud yang maha sempurna yang

kesempurnaannya tak tertandingi oleh wujud-wujud lainnya. Apakah wujud seperti itu benar-benar ada? Jawabannya sudah pasti ada. Karena kalau tidak ada, berarti dia tidak sempurna. Karena wujud itu maha sempurna, maka dia harus ada. Dan Dia itulah Allah.

1.5. Argumen Penyaksian

Jika para saintis modern menganggap bahwa alam fisik adalah satu-satunya, maka sebaliknya para filsuf Muslim dan juga para sufi mengatakan bahwa alam semesta tidak hanya yang fisik, tetapi juga non-fisik. Bahkan, menurutnya, eksistensi yang non-fisik lebih banyak dibandingkan dengan yang fisik. Oleh karena itu, cara membuktikan alam-alam tersebut tidak bisa hanya dengan satu ukuran, fisik, tetapi dibutuhkan alat-alat lain. Jika para filsuf Muslim mengajukan alat akal rasional melalui konsep dan premis-premis, maka para sufi mengajukan teosi penyaksian.

Premis pertama adalah bahwa Tuhan ada, tetapi keberadaannya tidak

³³ Nuruddin, *Hal-Hal Membingungkan Seputar Tuhan*, 2021.

³⁴ Abu Muhammad Abdullah Al-Bathalyusi, *Al-Hadaiq Fi Al-Mathalib Al-Aliyah Al-Falsafiyah* (Damaskus: Darul Fikri, 1988).

bisa dibuktikan melalui pancaindera. Keberadaan Tuhan bisa dibuktikan melalui akal dan sekaligus. Jika pun bisa membuktikan Tuhan secara fisik, maka pembuktian tersebut tidak secara langsung.

Premis kedua, sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghazali, bahwa ketika kita melihat matahari, maka yang melihat pada dasarnya bukan mata, tetapi akal dan hati. Oleh karena itu, tingkatan akal dan hati lebih tinggi levelnya dibandingkan indera itu sendiri. Disebut penyaksian hati, atau bati, maka keberadaan Tuhan sudah tidak lagi memerlukan pembuktian.³⁵ Bahwa melihat adalah sama dengan ada. Manusia dapat membuktikan keberadaan-Nya melalui dalil rasional, akan tetapi, jika sesuatu yang hendak dibuktikan sudah di saksikan secara langsung, maka tidak butuh lagi dalil tersebut.

Salah seorang ulama sufi terkemuka dari Mesir, Ibnu 'Athailah as-Sakandari, penulis kitab *hikam*,

pernah berkata dalam salah satu munajatnya:

“Tuhanku, bagaimana mungkin (Keberadaan-Mu) dibuktikan, dengan sesuatu yang ia sendiri, dalam wujudnya, tetap bergantung pada keberadaan-Mu? Apakah wujud selain-Mu itu punya penampakan yang tidak Engkau miliki sehingga dialah yang membuktikan keberadaan-Mu? Kapan engkau lenyap sehingga engkau butuh kepada dalil? Dan kapan engkau jauh sehingga hanya dampak-dampak itu yang dapat menghantarkan (kami) kepada-Mu? Butalah mata yang tidak bisa melihatmu sebagai pengawas. Dan rugilah perjanjian seorang hamba yang tidak menyisakan bagian untuk menanam cinta kepada Tuhannya.”

Argumen penyaksian ini dapat dijelaskan menggunakan jalan penyerahan diri memiliki tiga bentuk

³⁵ Nuruddin, *Hal-Hal Membingungkan Seputar Tuhan*, 2021.

(maqam): Islam, Iman, dan Ihsan.³⁶ "Islam" mengacu pada ranah aktivitas, sementara "iman" mengacu pada pemahaman intelektual tentang keyakinan dan berhubungan dengan persepsi manusia tentang Tuhan. Sementara maqam Islam tampak lahir, dan dapat dilihat, iman itu tersembunyi, batiniah, dan berkaitan dengan realitas hati dan jiwa yang gaib. Iman adalah tentang keyakinan yang tulus bahwa apa pun yang Tuhan pilih untuk di alami, baik itu berkah atau cobaan, pada akhirnya adalah untuk melayani kesaksian manusia yang lebih dalam tentang Tuhan. Penanaman iman dimulai dengan berdoa kepada Tuhan untuk membuka hati agar mengalami kasih-Nya. Orang-orang yang merasa sulit percaya kepada Tuhan itu karena kebanyakan dari mereka mengandalkan diri mereka sendiri bukan pada Tuhan.

Selanjutnya, ketika manusia menggabungkan Islam dan Iman dengan kesadaran akan ke-Mahahadiran Tuhan, ia akan memasuki alam ihsan

yang misterius. Tingkatan ihsan atau seperti yang kadang-kadang disebut, "keunggulan spiritual" tercapai ketika manusia melampaui dualitas lahir dan batin, dan masuk ke dalam hadirat Tuhan yang tunggal. Hanya ketika kegelapan ego terbenam, cahaya abadi sejati dari jiwa dan kecantikan bawaan dalam diri manusia dapat terbit. Inilah pemurnian jiwa untuk berada dalam keselarasan murni dengan Tuhan yang merupakan inti dari maqam ihsan.

Ihsan adalah ketika seorang manusia (mukmin) berada dalam keadaan kesadaran yang konstan akan cinta Tuhan yang mencakup segalanya. Ketika manusia memahami bahwa Tuhan melihatnya bahkan ketika si manusia itu sendiri tidak melihat-Nya.³⁷ Para pencari dalam keadaan ihsan seperti pelayan di hadapan raja yang pengasih, sadar akan setiap langkah yang mereka ambil dan setiap kata yang diucapkan, memperindah tindakan mereka. Secara linguistik, ihsan adalah "membuat sesuatu

³⁶ Alhafiz Kurniawan, "Manuskrip Al-Hikam: Edisi Teks Dan Terjemahan," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2019, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.246>.

³⁷ A. Helwa, *Secrets of Divine Love: Sebuah Perjalanan Spiritual Yang Mendalam Tentang Islam* (Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2022).

menjadi indah”, karena ketika seorang manusia benar-benar menyadari kebaikan Tuhan yang meliputi segalanya, manusia itu tidak bisa tidak merefleksikan keindahan Tuhan. Ketika seseorang hidup dalam keadaan ihsan, mereka melihat ciptaan tidak lain adalah cerminan dari Sang Pencipta. Jadi, dalam artian tertentu, ihsan memiliki dua dimensi utama: hadir secara konsisten, dan sadar akan Tuhan di semua kondisi.

Seseorang yang sudah sampai pada derajat ihsan dia selalu berusaha untuk hadir dengan wajah apapun yang Tuhan temui dari waktu ke waktu. Dia tidak hanya terus-menerus berpaling kepada Tuhan untuk mendapatkan bimbingan, tetapi juga terus-menerus mencari kesempatan untuk melayani ciptaan Tuhan. Berada dalam derajat ihsan ini berarti mengetahui bahwa Tuhan ada dimana-mana dengan pengetahuan-Nya, bahwa Tuhan tercermin dalam segala sesuatu dan bahwa cinta Tuhan adalah napas di balik semua yang ada. Ketika semua keberadaan menjadi cerminan akan Tuhan, setiap tempat menjadi suci,

setiap wajah menjadi cerminan Tuhan. Hal ini membuat setiap momen menjadi kesempatan untuk menyaksikan Yang Ilahi dan disaksikan oleh Yang Ilahi.

Para sufi secara puitis menggambarkan korelasi cinta dan maqam-maqam Islam, iman dan ihsan melalui analogi tiga kupu-kupu di depan nyala lilin.

Kupu-kupu pertama melihat asap dari nyala api naik di kejauhan dan menyatakan, “Saya tahu tentang cinta.” Kupu-kupu ini berada dalam maqam Islam, karena dia menggunakan akal rasionalnya untuk menyimpulkan dari asap bahwa dia melihat kehadiran cahaya. Alam mengetahui ini dikenal sebagai *ilm al-yaqin*, atau “pengetahuan tentang kepastian.”

Kupu-kupu kedua benar-benar melihat cahaya dan merasakan napas dari nyala api dan menyatakan, “Saya tahu bagaimana api cinta dapat menyala.” Kupu-kupu ini berada dalam maqam iman, karena dia tidak hanya secara intelektual

percaya akan kehadiran cahaya tetapi dia telah mengalami nyala api secara langsung. Alam mengetahui ini dikenal sebagai *ayn al-yaqin*, atau “mata kepastian”.

Kupu-kupu ketiga terbang langsung ke dalam nyala api, melarutkan dirinya di dalam cahaya. Kupu-kupu ini dikuasai cinta sehingga dia tidak punya kata-kata untuk ditawarkan. Ia berada di maqam ihsan, karena dia telah menghilang dan menjadi sepenuhnya dipeluk oleh cahaya dari apa yang dia cintai. Alam mengetahui ini dikenal sebagai *haqq al-yaqin*, atau “kebenaran kepastian”.

Tempat-tempat di dalam diri manusia di mana dia takut akan api kebenaran adalah tempat di mana ego menolak untuk melepaskan kendali dan mengandalkan Tuhan. Diri manusia hanya mengetahui kebenaran sejauh ia menyerahkan pemisahan dan batasannya untuk dikonsumsi oleh kebenaran Tuhan. Bagaimanapun, salah satu inti misi dari jalan Islam

adalah untuk membimbing para pencari lebih dari sekedar pengetahuan tentang Tuhan, menuju pengalaman dan pengetahuan tentang Tuhan.

Hanya ketika seorang manusia bisa mengawinkan lahiriah dengan batiniah maka pintu untuk memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan terbuka. Menyerahkan kehendak, pikiran, hati dan jiwa, dengan cara ini manusia tidak kehilangan dirinya sendiri, tetapi sebaliknya dia menjadi menerima semua yang Tuhan ingin ciptakan melalui keberadaannya. Ini adalah tujuan penciptaan manusia: untuk melepaskan semua yang pasti akan berlalu dan menjadi satu dengan kekekalan cinta Tuhan.

2. Kesimpulan

Sebagai manusia yang menghormati keagungan nalar dan kebeningan hati, sulit untuk menolak keberadaan Tuhan. Kepercayaan akan keberadaan Tuhan adalah konsekuensi logis dari penghormatan manusia pada

hukum-hukum akal. Hampir sebagian besar argumen yang dikemukakan berbasis pada hukum kausalitas. Hukum yang menyatakan bahwa segala akibat bergantung pada suatu sebab. Bagi seseorang dengan pikiran rasional dan bernalar sehat, maka tidak mungkin menokan kebenaran eksisten Tuhan. Percaya dengan hukum kausalitas artinya percaya bahwa alam semesta ini tidak datang dengan sendirinya, ataupun disebabkan oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, terlihat jelas dan pasti bahwa keyakinan akan keberadaan Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, jauh lebih masuk akal, lebih rasional, ketimbang keyakinan yang meragukan dan menfikan keberadaan-Nya.

Referensi

Al-Bathalyusi, Abu Muhammad Abdullah. *Al-Hadaiq Fi Al-Mathalib Al-Aliyah Al-Falsafiyah*. Damaskus: Darul Fikri, 1988.

Alibe, Muhammad Tahir. "TAUHID

DAN DALIL WUJUD TUHAN PENDEKATAN DALIL NAQLI & AQLI." *LISAN AL-HAL:*

Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 2022.

<https://doi.org/10.35316/lisanalha.l.v16i1.16-26>.

Amirudin. "Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Mulla Sadra." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Amirudin, Amirudin. "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan;" *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 2019. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3008>.

Andi Eka Putra. "TASAWUF, ILMU KALAM, DAN FILSAFAT ISLAM." *AL Adyan, Jurnal Studi Lintas Agama*, 2012.

Arroisi, Jarman, Hamid Fahmy Zarkasyi, Mohammad Syam'Un Salim, and Muhammad Taqiyuddin. "Understanding God as Reality: Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism." *Journal of Islamic*

- Thought and Civilization*, 2022.
<https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>.
- Fauziah, Mira. “Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis Dan Estetis.” *Jurnal Pemikiran Islam*, 2021.
<https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10354>.
- Glasner, Ruth. “Ibn Rushd’s Theory of Minima Naturalia.” *Arabic Sciences and Philosophy*, 2001.
<https://doi.org/10.1017/s0957423901001023>.
- Harrington, Anne, John D Dunne, Robert A Toal, Marta D Herschkopf, John R Peteet, Gordon C Nagayama Hall, Clinton W McLemore, et al. “News and Notes.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015.
- Helwa, A. *Secrets of Divine Love: Sebuah Perjalanan Spiritual Yang Mendalam Tentang Islam*. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2022.
- Hosseinabadi, Hassan Abbasi. “Comparative Study of the Concept of God in the Book Uthulujjiyya And Rasàll Al-Kindi Al-Falsafiyya.” *Journal Homepage: Www. Philosophy. Tabrizu. Ac. Ir* 15 (n.d.): 2423–4419.
<https://doi.org/10.22034/jpiut.2021.45405.2788>.
- Iqbal, Muzaffar. “Darwin’s Shadow: Context and Reception in the Western World.” *Islam & Science*, 2008.
- Kalin, Ibrahim. “Between Physics And Metaphysics: Mullā Şadrā on Nature and Motion.” In *Contemporary Issues in Islam and Science*, 2019.
<https://doi.org/10.4324/9781315259475-7>.
- Kaukua, Jari. “ Arguments for God’s Existence in Classical Islamic Thought: A Reappraisal of the Discourse By Hannah C. Erlwein .” *Journal of Islamic Studies*, 2021.
<https://doi.org/10.1093/jis/etab018>.
- Kosman, L. A. “Aristotle’s Definition of Motion.” *Phronesis*, 1969.

- <https://doi.org/10.1163/156852869X00037>.
- Kurniawan, Alhafiz. "Manuskrip Al-Hikam: Edisi Teks Dan Terjemahan." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2019.
<https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.246>.
- Marsh, Jason. "Darwin and the Problem of Natural Nonbelief." *Monist*, 2013.
<https://doi.org/10.5840/monist201396316>.
- Matroni, Matroni. "PEMIKIRAN MISTIKO-FILOSOFIS MULYADHI KARTANEGARA." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2018.
<https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.720>.
- Muh. Subhan Ashari. "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution." *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 2020.
<https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>.
- Muhammad Nuruddin. *Ilmu Maqulat Dan Esai-Esai Seputar Logika, Kalam Dan Filsafat*, (Depok: Keira,), 26. Depok, Indonesia: Keira, 2020.
- Nürnbergger, Klaus. "RICHARD DAWKINS' THE GOD DELUSION: AN ATHEIST SCIENCE CONFRONTS A SUPERSTITIOUS FAITH." *Scriptura*, 2013.
<https://doi.org/10.7833/101-0-641>.
- Nuruddin, Muhammad. *Hal-Hal Membedungungkan Seputar Tuhan*. Depok, Indonesia: Keira, 2021.
- . *Hal-Hal Membedungungkan Seputar Tuhan*. Depok, Indonesia: Keira, 2021.
- Peterson, Daniel J. "God and the New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens by John F. Haught." *Dialog*, 2012.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2012.00694.x>.
- Russell, Robert John. "God, Stephen Hawking and the Multiverse: What Hawking Said and Why It Matters." *Theology and Science*, 2022.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2022.2124487>.

- Supian, Supian. "ARGUMEN TELEOLOGIS DALAM FILSAFAT ISLAM." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2014. <https://doi.org/10.30631/tjd.v13i1.7>.
- Twetten, David. "Arabic Cosmology and the Physics of Cosmic Motion." In *The Routledge Companion to Islamic Philosophy*, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315708928>.
- Ushuluddin, M Wiyono - Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu, and undefined 2016. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id* 18, no. 1 (2016). <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3984>.
- Yusufyan, Hasan. *Dirasat Fi 'Ilm Al-Kalam Al-Jadid*. Edited by Muhammad Hasan Zaraqath. Beirut, Lebanon: Markaz al-Hadharah Litanmiyat al-Fikr al-Islami, 2016.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Amal Fathullah Zarkasyi, Tonny Ilham Prayogo, and Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i. "IBN RUSHD'S INTELLECTUAL STRATEGIES ON ISLAMIC THEOLOGY." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2020. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5786>.